

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Prestasi Belajar

Kajian teori tentang prestasi belajar meliputi pengertian dan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Berikut adalah penjelasannya :

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok (Djamarah, 1994;19). Sedangkan menurut Mas'ud Hasan Abdul Dahar dalam Djamarah (1994;21) bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

Menurut Slameto (1995:2) bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Nurkencana (1986:62) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai atau diperoleh anak berupa nilai mata pelajaran. Ditambahkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang mengakibatkan perubahan dalam individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Menurut Sudjana (1990 : 23) hasil belajar sebagai objek penilaian dapat dibedakan kedalam beberapa kategori, antara lain keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita. Kategori yang banyak digunakan dibagi menjadi tiga ranah, yakni (1) kognitif (2) efektif (3) psikomotorik;

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni : (a) pengetahuan (b) pemahaman (c) aplikasi (d) analisis (e) sintesis (f) evaluasi.

a) Pengetahuan

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam taksonomi Bloom. Hasil belajar pengetahuan termasuk

kognitif paling rendah yang paling rendah. Namun, tipe belajar ini menjadi prasarat bagi tipe hasil belajar yang selanjutnya. Hafal menjadi prasarat bagi pemahaman. Hal ini berlaku bagi semua bidang studi, baik bidang matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial, maupun bahasa

b) Pemahaman

Pemahaman menjadi hasil belajar yang lebih dari pada pengetahuan. Dalam taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Pemahaman dibedakan menjadi tiga kategori / tingkatan : tingkat pertama/terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan arti yang sebenarnya. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok. Tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi, dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis dan dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

c) Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi kedalam situasi baru disebut aplikasi. Mengulang-ulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau ketrampilan.

d) Analisis

Analisis adalah suatu usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya. Analisa merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Dengan analisa diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memisahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu. Bila kecakapan analisis telah dapat berkembang pada seseorang, maka ia akan dapat mengaplikasikannya pada situasi baru secara kreatif.

e) Sintesis

Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian kedalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Berfikir berdasarkan hafalan, berfikir pemahaman, berfikir aplikasi dan berfikir analisa dapat dipandang sebagai berfikir konvergen yang satu tingkat lebih rendah dari pada berfikir divergen yaitu sintesis. Dalam berfikir divergen pemecahan atau jawabannya belum dapat dipastikan. Dengan kemampuan sintesis, orang mungkin menemukan hubungan kasual atau urutan tertentu, atau operasionalnya. Berfikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif.

f) Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materi, dan sebagainya. Mengembangkan kemampuan evaluasi yang dilandasi pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis akan mempertinggi mutu evaluasinya. Hasil belajar sebagai objek evaluasi

tidak hanya bidang kognitif, tetapi juga hasil belajar bidang afektif dan psikomotorik.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar, mulai dari tingkat dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks.

- a) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll.
- b) *Responding/jawaban*, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus yang datang dari luar kepada dirinya.
- c) *Valuing/penilaian*, yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk didalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- d) *Organisasi*, yakni pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk kedalam organisasi ialah konsep nilai, organisasi sistem nilai dan lain-lain.
- e) *Karakteristik nilai atau internalisasi nilai*, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku. Kedalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam bentuk keterampilan, yakni :

- a) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- c) Kemampuan perseptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain.
- d) Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- e) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-desursive seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Dalam proses pembelajaran di SMK tugas utamanya adalah mencetak tenaga kerja yang siap pakai harus membekali peserta didik dengan pengetahuan dan ketrampilan yang sesuai dengan kompetensi program keahlian masing-masing. Proses pembelajaran di SMK menuntut siswa mempunyai tiga

ranah kompetensi yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah berikutnya adalah adaptif, yaitu kemampuan untuk melakukan penyesuaian dan pengembangan diri sesuai dengan perkembangan teknologi dan industri yang ada (Nugroho, 2016 :47). Dengan adanya ranah adaptif pembelajaran di SMK dituntut untuk menyesuaikan perkembangan industri, seperti menggambar dengan perangkat lunak seperti *AutoCAD*, *Revit* dan lain sebagainya.

Menurut beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang didapatkan oleh siswa dari kegiatan pembelajaran yang ia lakukan secara berkelompok ataupun individual. Prestasi belajar dikategorikan menjadi tiga ranah yaitu : kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan).

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Banyak sekali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar atau prestasi belajar. Orang tua pun perlu untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi proses belajar pada anak mereka, sehingga orang tua dapat mengenali penyebab dan pendukung anak dalam berprestasi. Menurut Djaali (2012 : 99) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut :

1) Faktor dari dalam diri

a) Kesehatan

Apabila kesehatan anak terganggu dengan sering sakit kepala, pilek, demam dan lain-lain, maka hal ini dapat membuat anak tidak bergairah untuk mau belajar. Secara psikologi, gangguan pikiran dan perasaan kecewa karena konflik juga dapat mempengaruhi proses belajar.

b) Intelegensi

Faktor intelegensi dan bakat besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar anak. Menurut Mudzakir dan Sutrisno (Jalur ilmu, 2018) setiap orang memiliki tingkat IQ yang berbeda-beda. Seseorang yang memiliki IQ 110 - 140 dapat digolongkan cerdas, dan yang memiliki IQ 140 ke atas tergolong jenius. Golongan ini mempunyai potensi untuk dapat menyelesaikan pendidikan di Perguruan Tinggi. Seseorang yang memiliki IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental, mereka inilah yang banyak mengalami kesulitan belajar.

c) Minat dan motivasi

Minat yang besar terhadap sesuatu terutama dalam belajar akan mengakibatkan proses belajar lebih mudah dilakukan. Motivasi merupakan dorongan agar anak mau melakukan sesuatu. Motivasi bisa berasal dari dalam diri anak ataupun dari luar lingkungan.

d) Cara belajar

Perlu untuk diperhatikan bagaimana teknik belajar, bagaimana bentuk catatan buku, pengaturan waktu belajar, tempat serta fasilitas belajar.

2) Faktor dari lingkungan

a) Keluarga

Situasi keluarga sangat berpengaruh pada keberhasilan anak. Pendidikan orangtua, status ekonomi, rumah, hubungan dengan orangtua dan saudara, bimbingan orang tua, dukungan orangtua sangat mempengaruhi prestasi belajar anak.

b) Sekolah

Tempat, gedung sekolah, kualitas guru, perangkat kelas, relasi teman sekolah, rasio jumlah murid per kelas juga mempengaruhi anak dalam proses belajar.

c) Masyarakat

Apabila masyarakat sekitar adalah masyarakat yang berpendidikan dan moral yang baik, terutama anak-anak mereka. Hal ini dapat memicu anak untuk lebih giat belajar.

d) Lingkungan sekitar

Bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas dan iklim juga dapat mempengaruhi pencapaian tujuan belajar.

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Slameto (1995 :54) dapat berasal dari (1) dalam diri siswa (*intern*) (2) dari luar (*ekstern*). Faktor dari dalam diri siswa (*intern*) meliputi : (a) faktor jasmani (b) faktor psikologis (c) faktor kelelahan. Sedangkan faktor yang berasal dari luar (*ekstern*) meliputi (a) faktor keluarga (b) sekolah (c) faktor lingkungan masyarakat. Secara detail dijelaskan sebagai berikut :

1) Faktor dari dalam diri siswa (*intern*)

- b) Faktor Jasmani
- c) Faktor Psikologis
 - i. Intelegensi
 - ii. Perhatian
 - iii. Bakat
 - iv. Minat
 - v. Motivasi
 - vi. Kematangan
 - vii. Kesiapan
- d) Faktor Kelelahan

2) Faktor yang berasal dari luar (faktor *ekstern*)

- a) Faktor keluarga
 - 1) Cara orang tua mendidik
 - 2) Relasi antara anggota keluarga
 - 3) Keadaan keluarga
 - 4) Pengertian orang tua

- 5) Keadaan ekonomi keluarga
- 6) Latar belakang kebudayaan
- 7) Suasana rumah
- b) Faktor Sekolah
 - 1) Guru dan cara guru mengajar
 - 2) Model pembelajaran
 - 3) Alat-alat pelajaran
 - 4) Kurikulum
 - 5) Waktu sekolah
 - 6) Interaksi guru dan murid
 - 7) Disiplin sekolah
 - 8) Media mengajar
- c) Faktor Lingkungan Masyarakat
 - 1) Kegiatan Siswa Dalam Masyarakat
 - 2) Teman Bergaul
 - 3) Cara Hidup Dilingkungan Masyarakat

Sedangkan Menurut Thabrany, H (1995 : 21) hal-hal yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Kecerdasan
- 2) Motivasi
 - a) Sukses akademis
 - b) Pentingnya nilai yang tinggi
 - c) Kepuasan belajar
 - d) Cara teknik belajar sedikit dengan hasil belajar
 - e) Ketahui dimana posisi anda didalam kelas
- 3) Konsentrasi
 - a) Gangguan dari dalam
 - b) Gangguan dari luar
 - c) Kelelahan
- 4) Kesehatan jasmani
- 5) Ambisi dan tekad
- 6) Lingkungan
- 7) Cara belajar
- 8) Perlengkapan
- 9) Sifat-sifat negatif
 - a) Tidak dewasa
 - b) Rasa permusuhan
 - c) Kurang tanggung jawab
 - d) Takut gagal

Menurut Rola (Jalur ilmu, 2018), terdapat empat faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu:

1) Pengaruh keluarga dan kebudayaan

Besarnya kebebasan yang diberikan orang tua kepada anaknya, jenis pekerjaan orang tua dan jumlah serta urutan anak dalam keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan prestasi. Produk-produk kebudayaan pada suatu daerah seperti cerita rakyat, sering mengandung tema prestasi yang bisa meningkatkan semangat.

2) Peranan konsep diri

Konsep diri merupakan bagaimana individu berpikir tentang dirinya sendiri. Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam tingkah lakunya (Rola dalam Jalur ilmu, 2018). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Lystiana (2012) bahwa ada hubungan yang positif antara konsep diri dengan prestasi belajar.

3) Pengaruh dari peran jenis kelamin

Prestasi akademik yang tinggi biasanya diidentikkan dengan maskulinitas, sehingga banyak wanita yang belajar tidak maksimal khususnya jika wanita tersebut berada di antara pria. Pada wanita terdapat kecenderungan takut akan kesuksesan yang artinya pada wanita terdapat kekhawatiran bahwa dirinya akan ditolak oleh masyarakat apabila dirinya memperoleh kesuksesan, namun sampai saat ini konsep tersebut masih diperdebatkan.

4) Pengakuan dari prestasi

Individu akan berusaha bekerja keras jika dirinya merasa diperdulikan oleh orang lain. Di mana prestasi sangat dipengaruhi oleh peran orang tua, keluarga dan dukungan lingkungan tempat di mana individu berada. Individu yang diberi dorongan untuk berprestasi akan lebih realistis dalam mencapai tujuannya.

2. Persepsi Siswa Tentang Dunia Kerja

a. Pengertian Persepsi

Jalaluddin (2007;51) persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (sensory stimuli). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi dan memori.

Hal ini sejalan dengan Walgito (2002;86) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses yang diketahui oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.

Sedangkan menurut Devito (1997;74) persepsi adalah proses dengan mana kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indera kita. Persepsi mempengaruhi rangsangan (stimulus) atau pesan apa yang kita serap an makna yang kita berikan kepada mereka ketika mereka mencapai kesadaran.

Menurut Dedi dan Jalaludin (1996 ; 25) persepsi adalah proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi an mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal. Dengan kata lain, persepsi adalah cara kita mengubah energi-senergi fisik lingkungan kita menjadi pengalaman yang bermakna.

Jadi yang dimaksud dengan persepsi adalah proses ketika seseorang mengolah informasi didalam pikirannya dari peristiwa yang terjadi di lingkungan. Informasi yang diterima bisa melalui indera atau respon emosional atau konseptual yang diterima sebelumnya.

b. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi pada diri individu tidak berlangsung begitu saja, tetapi melalui suatu proses. Proses persepsi adalah peristiwa dua arah yaitu sebagai hasil aksi dan reaksi. Menurut Schermerhorn proses persepsi secara umum terbagi menjadi 4 tahap :

1) Perhatian dan Seleksi (*Attention and Selection*)

Pemilihan informasi secara selektif hanya memberi kesempatan pada proporsi yang kecil dari seluruh informasi yang ada. Proses seleksi ini berasal dari proses yang terkontrol, yaitu individu secara sadar memutuskan informasi mana yang akan diperhatikan dan mana yang akan diabaikan.

2) Organisasi (*Organization*)

Pada tahap ini, seluruh informasi yang telah masuk seleksi pada tahap sebelumnya akan diorganisasikan. Adapun cara untuk mengorganisasi informasi secara efisien adalah schema. Schema adalah kerangka kognitif yang menggambarkan pengetahuan yang diorganisasikan dengan pemberian konsep atau stimulus yang dibangun melalui pengalaman.

3) Interpretasi (*Interpretation*)

Setelah perhatian digambarkan pada stimulus tertentu dan informasi telah diorganisasi, maka individu akan mencoba untuk memperoleh jawaban tentang makna dari informasi tersebut. Tahap ini sangat dipengaruhi oleh casual attribution, yaitu sebuah percobaan untuk menjelaskan mengapa sesuatu terjadi dengan seperti itu.

4) Pencarian Kembali (*Retrieval*)

Informasi yang telah tersimpan dalam memori harus dicari kembali bila informasi tersebut digunakan. Individu akan lebih mudah mendapatkan kembali informasi yang telah tersimpan bila telah terskema dan terorganisasi.

Jadi proses persepsi diawali dengan perhatian dan seleksi terhadap informasi yang ada, kemudian informasi yang telah terseleksi tersebut diorganisir, mulailah tahap interpretasi, yaitu individu mencoba memahami makna informasi tersebut. Ketika individu membutuhkan informasi tersebut, maka dilakukan tahap pencarian kembali.

Menurut Bimo Walgito, terjadinya persepsi melalui suatu proses, yaitu melalui beberapa tahap sebagai berikut:

- 1) Suatu objek atau sasaran menimbulkan stimulus, selanjutnya stimulus tersebut ditangkap oleh alat indera. Proses ini berlangsung secara alami dan berkaitan dengan segi fisik, proses tersebut dinamakan proses kealaman.
- 2) Stimulus suatu objek yang diterima oleh alat indera, kemudian disalurkan ke otak melalui syaraf sensoris. Proses penransferan stimulus ke otak disebut proses psikologis, yaitu berfungsinya alat indera secara normal.
- 3) Otak selanjutnya memproses stimulus hingga individu menyadari objek yang diterima oleh alat inderanya. Proses ini juga disebut proses psikologis.

Dalam hal ini terjadilah adanya proses persepsi yaitu suatu proses dimana individu mengetahui dan menyadari suatu objek berdasarkan stimulus yang mengenai alat inderanya.

Armando (2009 : 3.6) proses terjadinya persepsi adalah : (1) mula-mula diterima oleh alat indra (2) berupa energi atau informasi (disebut stimulus). Stimulus ini kemudian akan diubah oleh alat indra (3) menjadi sinyal yang dimengerti oleh otak (4) komputer otak akan mengolahnya dengan membandingkannya dengan peristiwa-peristiwa yang relevan tersimpan di otak (5) hingga menjadi pengalaman persepsi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa proses terjadinya persepsi diawali dengan adanya perhatian terhadap suatu objek, kemudian perhatian tersebut menjadi sebuah stimulus yang akan ditrasfer ke otak manusia, dan otak akan menyimpannya menjadi sebuah pengalaman.

c. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut David dan Richard dalam Jalaludin (1985;55) membagi faktor-faktor yang menentukan persepsi menjadi dua, yaitu :

1) Faktor Fungsional

Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli itu.

2) Faktor Struktural

Faktor struktural adalah faktor-faktor yang berasal dari sifat stimulus fisik terhadap efek-efek syaraf yang ditimbulkannya pada sistem syaraf individu. Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi menurut teori Gestalt bila kita

ingin memahami suatu peristiwa kita tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah tetapi memandangnya dalam hubungan keseluruhan.

Tertarik tidaknya individu untuk memperhatikan stimulus dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor internal (kebiasaan, minat, emosi dan keadaan biologis) dan faktor eksternal (intensitas, kebaruan, gerakan, dan pengulangan stimulus)

1) Faktor Internal

- a) Kebiasaan, kecenderungan untuk mempertahankan pola berpikir tertentu, atau melihat masalah hanya dari satu sisi saja, atau kepercayaan yang berlebihan dan tanpa kritis pada pendapat otoritas.
- b) Minat, suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhannya sendiri.
- c) Emosi, sebagai manusia yang utuh, kita tidak dapat mengesampingkan emosi, walaupun emosi bukan hambatan utama. Tetapi bila emosi itu sudah mencapai intensitas yang begitu tinggi akan mengakibatkan stress, yang menyebabkan sulit berfikir efisien.
- d) Keadaan Biologis, misalnya keadaan lapar, maka seluruh pikiran didominasi oleh makanan. Sedangkan bagi orang yang akan menaruh perhatian pada hal-hal lain, kebutuhan biologis menyebabkan persepsi yang berbeda.

2) Faktor Eksternal

- a) Gerakan seperti organisme lain, bahwa manusia secara visual tertarik pada objek-objek yang bergerak. Contohnya kita senang melihat huruf dalam display yang bergerak menampilkan nama barang yang diiklankan.
- b) Intensitas stimuli, dimana kita akan memperhatikan stimuli yang lebih menonjol dari stimuli yang lain.

- c) Kebaruan (*novelty*), bahwa hal-hal baru, yang luar biasa akan lebih menarik perhatian.
- d) Perulangan, hal-hal yang disajikan berkali-kali, bila disertai dengan sedikit variasi, akan menarik perhatian. Disini unsur "*familiarity*" (yang sudah kita kenal) berpadu dengan unsur-unsur "*novelty*" (yang baru kita kenal). Perulangan juga menganung unsur sugesti yang mempengaruhi bawah sadar kita.

Menurut Armando (2009 : 3.7) persepsi dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yaitu (1) faktor personal (2) faktor struktural

1) Faktor Personal

Persepsi bukan hanya ditentukan oleh jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respons pada stimuli tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh : (a) kebutuhan (b) suasana mental (c) suasana emosional (d) latar belakang budaya an (e) *frame of reference* (kerangka rujukan)

2) Faktor Struktural

Rakmat dalam Armando (2009 : 3.10) persepsi dipengaruhi oleh hal-hal yang berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek syarat yang ditimbulkannya pada sistem syaraf individu. Apabila memersepsi sesuatu, menurut aliran Gestalt, kita memersepsinya sebagai sesuatu keseluruhan. Tiga prinsip utamanya adalah (a) prinsip kedekatan (*proksimitas*) yaitu stimuli yang berdekatan cenderung terlihat sebagai kelompok, (b) prinsip kesamaan (*similaritas*) yaitu stimuli yang serupa tampak merupakan kelompok, dan (c) prinsip kelengkapan (*clousure*) yaitu kita cenderung melengkapi bagian yang kosong dan melihat gambaran yang lengkap terutama apabila yang kosong itu adalah bagian kecil.

d. Persepsi Siswa tentang Dunia

Pengertian kerja menurut KBBI (2008 : 681) diartikan sebagai kegiatan untuk melakukan sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah, mata pencaharian. Menurut Dewa Ketut (1993 : 17) kerja diartikan sebagai suatu keseluruhan pekerjaan atau jabatan yang ditekuninya sepanjang hidupnya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan pengertian dunia kerja adalah tempat yang terdapat sekelompok kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mencari nafkah.

Kondisi dunia kerja penuh dengan ketidakpastian, kemampuan seseorang untuk mengkontruksi dan mengadaptasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sesuai dengan pengalaman yang dimiliki dan konteks yang dihadapi menjadi amat sangat vital (Wagiran, 2016). Siswa yang masih menempuh pendidikan disekolah harus dibekali dengan pengalaman dan pengetahuan tentang dunia kerja, hal itu dapat diperoleh dari bimbingan dari sekolah maupun sumber lainnya.

Persepsi siswa tentang dunia kerja adalah sesuatu informasi yang diketahui siswa tentang suatu tempat yang terdiri dari sekelompok kegiatan yang bertujuan untuk mencari nafkah berdasarkan pengamatan, penglihatan, serta pendengarannya dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan dipahaminya persepsi tentang dunia kerja, diharapkan peserta didik disekolah akan (Dewa Ketut, 1993 : 19) :

- 1) Memperoleh gambaran tentang berbagai jenis pekerjaan, jabatan atau karir di masyarakat yang dapat dimasukinya.
- 2) Mengetahui tentang jenis-jenis kamampuan atau keterampilan yang dituntut untuk masing-masing pekerjaan, jabatan atau karir serta latihan yang

diadakan untuk mengembangkan masing-masing kemampuan atau keterampilan tersebut.

- 3) Mengetahui dan dapat menerapkan cara yang perlu ditempuh dalam memilih pekerjaan yang cocok, memperoleh pekerjaan yang telah dipilihnya baik dalam instansi pemerintahan/swasta, dibidang kewirausahaan, maupun mendapatkan kemudahan-kemudahan untuk memperoleh bantuan modal dan lain-lain.

Bursa Kerja Khusus atau yang biasa disingkat (BKK) di SMK juga sangat berperan dalam menumbuhkan persepsi dunia kerja yang dimiliki oleh siswa, karena mereka yang berinteraksi langsung dengan dunia kerja. BKK berkomunikasi langsung dengan perusahaan baik dalam hal informasi lowongan, persyaratan, seleksi dan penempatan pekerjaan (Sukardi & Putut ; 2007).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa persepsi dunia kerja adalah pandangan yang dimiliki siswa tentang pekerjaan yang dapat dimasuki, kemampuan yang harus dimiliki dalam suatu pekerjaan, sikap kerja yang harus dilakukan dan kewirausahaan.

3. Konsep Diri

Berikut akan dijelaskan mengenai pengertian konsep diri, aspek-aspek konsep diri, perkembangan konsep diri dan faktor yang mempengaruhi konsep diri.

a. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri adalah gagasan yang diketahui tentang dirinya sendiri sebagai acuan dalam melakukan kegiatan-kegiatan disetiap harinya. Banyak pendapat para ahli tentang konsep diri. Menurut Hendriati Agustiani (2009;138) konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki oleh seseorang tentang dirinya,

yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi.

Menurut Jalaludin Rakhmat (2007;99) konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri kita. Konsep diri seseorang tergantung kepada ia bersikap dan memandang dirinya. Seangkan menurut Slameto (1995 : 182) konsep diri adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri.

Menurut William H. Fitts (dalam Hendriati Agustiani, 2009;138) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Dengan mengetahui konsep diri seseorang, kita akan lebih mudah meramalkan dan memahami tingkah laku orang tersebut.

Menurut Pudjijogyati (1991:2) pandangan dan sikap individu terhadap dirinya sendiri disebut dengan istilah konsep diri. Sedangkan menurut Cawagas(dalam Pudjijogyati, 1991;2) menjelaskan bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik kepribadiannya, kegagalannya dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut Djaali (2015 : 130) mengemukakan bahwa konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan persaannya, serta bagaimana perilakunya itu berpengaruh terhadap orang lain. Disini konsep diri yang dimaksud adalah bayangan seseorang tentang keadaan dirinya sendiri pada saat ini dan bukanlah bayangan ideal yang diinginkan.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri adalah pandangan atau gagasan tentang dirinya sendiri yang dipakai sebagai acuan dalam menentukan kegiatan-kegiatan kedepan.

b. Aspek-aspek Kosep Diri

Pudjijogyati (1991 : 3) konsep diri terbentuk atas dua komponen, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif merupakan pengetahuan individu tentang keadaan dirinya. Gambaran diri (*self picture*) tersebut akan membentuk citra diri (*self image*). Sedangkan komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap diri. Penilaian itu akan membentuk penerimaan terhadap diri (*self acceptance*), serta harga diri (*self esteem*) individu. Dapat disimpulkan bahwa komponen kognitif merupakan data yang bersifat objektif, sedangkan komponen efektif merupaka data yang bersifat subjektif.

Sedangkan menurut Hurlock (1978 : 58) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan gabungan dari keyakinan seseorang tentang dirinya yang mencakup lima aspek yaitu : fisik, psikis, sosial, aspirasi dan prestasi. Semua aspek konsep diri tersebut secara umum mencakup citra fisik dan psikologis diri. Citra fisik berkaitan dengan penampilan seseorang, daya tariknya, kesesuaian atau ketidaksesuaian dengan jenis kelaminnya, serta pentingnya berbagai bagian tubuh untuk perilaku dan harga diri seseorang dimata orang lain. Citra psikologis didasarkan atas pemikiran, perasaan dan emosi. Begitu juga kualitas dan kemampuan yang mempengaruhi penyesuaian pada kehidupan. Citra ini juga mempengaruhi sifat-sifat seperti keberanian, kejujuran, kemandirian, kepercayaan diri, serta berbagai jenis aspirasi dan kemampuan.

Ada tiga komponen diri menurut Triadis, Baumeister, dan Greenwald dalam (Herdiati, 2009 : 145) yaitu : (1) *Private Self* meliputi pengetahuan tentang perilaku dan kebiasaan dirinya sendiri, (2) *Public Self* menyangkut kemampuan kognisi untuk menggeneralisasikan pandangan orang lain mengenai dirinya, dan (3) *Collective Self* berhubungan dengan keterikatan individu dengan kelompoknya.

Ulfa maria (2007) mengemukakan bahwa aspek konsep diri mencakup beberapa aspek, yaitu :

1) Diri Fisik

Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang kondisi kesehatannya, badan, dan penampilan fisiknya.

2) Diri Psikis

Aspek yang meliputi pikiran, perasaan, dan sikap-sikap individu terhadap dirinya sendiri.

3) Diri Sosial

Aspek ini mencerminkan sebagaimana perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosial dengan orang lain.

4) Diri Moral Etik

Aspek yang meliputi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memberikan arti dan arah bagi kehidupan individu

5) Diri Keluarga

Aspek ini mencerminkan perasaan berarti dan berharga dalam kepastiannya sebagai anggota keluarga.

Menurut Jalaludin Rakhmat (2005) aspek konsep diri terbagi menjadi tiga, yaitu aspek fisik, psikologis, dan sosial. Aspek fisik meliputi penilaian diri

seseorang terhadap segala sesuatu yang dimiliki dirinya seperti tubuh, pakaian, dan benda yang dimilikinya. Aspek psikologi mencakup pikiran, perasaan, dan sikap yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri. Sedangkan aspek sosial mencakup bagaimana peran seseorang lingkup peran sosialnya dan penilaian seseorang terhadap peran tersebut.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli, secara garis besar terdapat lima aspek dalam konsep diri, yaitu aspek fisik, psikis atau psikologis, sosial, aspirasi dan prestasi. Aspek fisik mencakup gambaran, penilaian dan harapan seseorang terhadap segala sesuatu yang dimilikinya seperti anggota badan dan penampilan. Aspek psikis atau psikologi mencakup pikiran, perasaan, dan sikap seseorang terhadap dirinya. Aspek sosial mencakup gambaran, penilaian, dan harapan seseorang tentang interaksi sosial dan peran sosialnya. Aspirasi merupakan harapan dan keinginan seseorang untuk meraih sesuatu atau dengan kata lain yaitu cita-cita. Prestasi meliputi penilaian seseorang terhadap kemampuan dan ketidakmampuan dirinya.

c. Perkembangan Konsep Diri

Perkembangan konsep diri merupakan proses yang terus berlanjut disepanjang kehidupan manusia. Menurut Symonds (dalam Hendriati, 143) mengatakan bahwa persepsi tentang diri tidak langsung muncul pada saat kelahiran, tetapi mulai berkembang secara bertahap dengan munculnya kemampuan prespektif. Seorang bayi membentuk pandangan yang masih kabur tentang dirinya sebagai seorang individu. Kemudian dengan bertambahnya usia dari masa kanak-kanak hingga remaja, konsep diri lebih banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diperoleh dari interaksi dengan orang lain. Nilai-nilai dan sikap-

sikap yang merupakan bagian dari konsep diri pada akhir masa remaja cenderung menetap dan bersifat permanen hingga semakin sulit berubah.

Pudjijogiyati (1991 : 12) konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Orang yang dikenal pertama kali oleh individu adalah orang tua dan anggota keluarga lain. Ini berarti individu akan menerima tanggapan pertama dari lingkungan keluarga. Barulah setelah individu mampu melepaskan diri dari ketergantungannya pada keluarga, ia akan berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas.

Pendapat lain dari Hurlock (1978 : 59) bahwa konsep diri sifatnya hierarkis, dan ada tiga tahapan yaitu : 1) konsep diri primer yang paling mendasar dan pertama terbentuk, konsep diri ini terbentuk dari hubungan seseorang dengan anggota-anggota keluarganya. 2) konsep diri sekunder merupakan konsep diri yang terbentuk dari hubungan seseorang dengan lingkungan diluar keluarga. 3) konsep diri ideal merupakan konsep diri yang terbentuk karena keseimbangan antara konsep diri primer dan sekunder.

d. Faktor yang Pengaruh Konsep Diri

Konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut **Fitts** (dalam Hendriati 2009 : 139) : (1) Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal, yang memunculkan perasaan positif dan berharga. (2) Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain. (3) Aktualisasi diri, atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya.

Menurut Hutagalung (2007 : 25) ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu : 1) orang lain, 2) kelompok acuan.

1) Orang lain

Seseorang mengenal tentang dirinya dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Konsep diri seorang individu terbentuk dari bagaimana penilaian orang lain mengenai dirinya.

Tidak semua orang dapat berpengaruh pada diri seseorang. Yang paling berpengaruh adalah orang-orang yang disebut *significant others*, yakni orang-orang yang sangat penting bagi diri seseorang. Dari merekalah seseorang membentuk konsep dirinya. Seorang individu akan menilai dirinya positif ketika yang bersangkutan mendapat senyuman, penghargaan, pelukan ataupun pujian. Sebaliknya seorang akan menilai dirinya negatif jika memperoleh kecaman, cemoohan ataupun makian. Dalam perkembangannya, *significant others* meliputi semua orang yang memengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan seseorang.

2) Kelompok Acuan (*refrence group*)

Dalam kehidupannya, setiap orang sebagai anggota masyarakat menjadi anggota berbagai kelompok. Setiap kelompok memiliki norma-norma sendiri. Diantara kelompok tersebut, ada kelompok acuan yang membuat individu mengarahkan perilakunya sesuai dengan norma dan nilai yang dianut kelompok tertentu. Kelompok inilah yang mempengaruhi konsep diri seseorang.

Sedangkan menurut Pudjijogiyati (1991 : 13-40) ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang, yaitu : 1) citra fisik 2) jenis kelamin 3) perilaku orang tua 4) faktor sosial.

1) Citra Fisik

Citra fisik hanya dapat terbentuk melalui refleksi individu lain. Citra fisik mencakup keadaan fisik secara keseluruhan. Penilaian yang positif terhadap

keadaan fisik seseorang, baik dari diri sendiri maupun dari orang lain, sangat membantu perkembangan konsep diri kearah positif dan ketidak puasan terhadap diri sendiri banyak yang disebabkan oleh citra fisik.

2) Jenis Kelamin

Jenis kelamin (*gener*) adalah pengetahuan individu sendiri apakah ia termasuk laki-laki atau perempuan. Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan menentukan pula peran dan perlakuan pada masing-masing jenis kelamin. Perempuan harus melahirkan dan merawat anaknya sedangkan laki-laki harus mencari nafkah diluar rumah.

Perbedaan sumber konsep diri antara laki-laki dan perempuan mengakibatkan perbedaan dalam usaha mencapai dan menunjukan prestasi. Menurut Wilson dan Wilson dalam Pudjijogiyati (1991 : 24) konsep diri laki-laki bersumber pada keberhasilan pekerjaan, persaingan, dan kekuasaan. Konsep diri perempuan bersumber pada keberhasilan tujuan pribadi, citra fisik, dan keberhasilan dalam hubungan keluarga.

3) Perilaku Orang Tua

Lingkungan pertama yang menanggapi perilaku kita adalah lingkungan keluarga, maka dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan ajang pertama dalam pembentukan konsep diri anak. Cara orang tua memenuhi kebutuhan fisik anak (makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal) dan kebutuhan psikologis anak (rasa aman, kasih sayang, dan penerimaan) merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap seluruh perkembangan kepribadian anak.

Faktor lain yang ikut mempengaruhi perkembangan konsep diri anak adalah kelengkapan orang tua. Anak yang mempunyai orang tua lengkap akan mengidentifikasikan dirinya terhadap ayah dan ibu. Sedangkan anak yang

berasal dari keluarga bercerai hanya mengidentifikasi dirinya dari salah satunya saja.

4) Faktor Sosial

Adanya struktur, peran, dan status sosial yang menyertai persepsi individu lain terhadap diri inividu merupakan petunjuk bahwa seluruh perilaku individu dipengaruhi oleh faktor sosial. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian Rosenberg dalam Pudijogyanti (1991 : 38) bahwa 51% anak dari kelas sosial ekonomi tinggi mempunyai tingkat konsep diri yang tinggi, dan hanya 38% anak dari kelas ekonomi rendah yang mempunyai konsep diri yang tinggi.

e. Konsep Diri Siswa SMK

Masa Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Dalam masa peralihan ini remaja akan memiliki beberapa perubahan, terutama pada fisik mereka. Perubahan fisik diawali dengan berkembangnya tanda-tanda kelamin sekunder menimbulkan rasa aneh, ganjil, dan berbeda dengan orang lain. Perasaan tersebut akan menimbulkan rasa tidak puas terhadap diri sendiri.

Menurut Hurlock (1996), masa remaja merupakan masa yang diawali dengan akil balik sampai tercapainya kemasakan seksual, pertumbuhan jasmani dan mental yang maksimal. Masa ini juga disebut masa perubahan dari ketergantungan orang tua menuju kemandirian. Perubahan peran ini membutuhkan penyesuaian sosial dan psikologi.

Menurut Havighust (Hurlock, 1996) ada sepuluh tugas perkembangan pada masa remaja yaitu :

1. Membina hubungan dengan teman sebaya dari dua jenis kelamin
2. Menerima perasaan sosialnya sebagai laki-laki atau perempuan

3. Menerima keadaan jasmaninya dan mampu menggunakan secara efektif
4. Mencapai kemandirian emosi dari orang tua dan orang dewasa lain
5. Mencapai kemandirian ekonomik
6. Mampu memilih dan mempersiapkan diri untuk suatu pekerjaan
7. Mempersiapkan diri untuk membina perkawinan dan rumah tangga
8. Memiliki kemampuan intelektual secara konsepsi yang dibutuhkan untuk menjadi masyarakat yang berhasil
9. Memilih keinginan serta usaha untuk berperilaku yang bertanggung jawab secara sosial
10. Memiliki serangkaian nilai dan sistem etika sebagai asas perilaku.

Pada dasarnya kesepuluh tugas perkembangan masa remaja tersebut adalah penyesuaian terhadap segala aspek. Kegagalan atau keberhasilan dalam penyesuaian tersebut merupakan situasi yang mempengaruhi seluruh aspek kepribadian. Kegagalan atau keberhasilan individu dalam melaksanakan tugas perkembangan juga akan mempengaruhi perkembangan konsep dirinya.

Salah satu usaha remaja untuk mengatasi masalah status atau identitas yang tidak jelas adalah dengan mencoba berbagai peran. Dengan mencoba berbagai peran remaja mengharapkan bahwa ia mempunyai kesempatan untuk mengembangkan seluruh ideologinya dan minatnya. Perkembangan ideologi dan minat merupakan arah untuk mengembangkan konsep dirinya. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa masa remaja merupakan masa yang potensial untuk perkembangan konsep diri. apabila pada masa remaja, individu tidak mendapat kesempatan untuk mengembangkan diri dan menyesuaikan diri dengan tugas-tugas perkembangannya, maka ia juga kehilangan kesempatan untuk mengembangkan konsep dirinya.

Sekolah Menengah Kejuruan adalah sekolah menengah atas yang mendidik siswanya untuk siap bekerja setelah lulus. Pekerjaan yang akan diambil

haruslah sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh individu tersebut. Siswa SMK harus mengetahui bakat dan minat yang dimiliki sejak pertama kali masuk, karena itu akan berpengaruh pada pemilihan jurusan yang akan dipilih. Pengetahuan bakat dan minat yang dimiliki individu berhubungan konsep diri yang dimilikinya. Menurut Sisca dan Dwi (2017 ; 39) konsep diri siswa akan bergampak besar bagi siswa berupa berbagai permasalahan yang timbul dan menghambat siswa dalam memahami dirinya sendiri. Kondisi demikian menuntut peran yang besar dari pihak-pihak terkait. Pihak-pihak terkat tersebut antara lain guru BK dan guru mata pelajaran.

Layanan yang dapat diberikan guru BK berkenaan dengan masalah yang dialami siswa, masalah konsep diri dapat diwujudkan dalam berbagai bidang (bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir) dan jenis layanan. Seperti layanan penguasaan konten dengan memberikan beberapa materi yang berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap dirinya dalam pencapaian prestasi akademik siswa yang lebih baik, atau kiat memahami diri sendiri. (Sisca dan Dwi, 2017 ; 39).

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun peneltian-penelitian yang relevan antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sukardi dan Putut Hargianto (2007) dalam Jurnal Pendidikan Teknologi Kejuruan dengan judul “Peran Bursa Kerja Khusus Sebagai Upaya Penempatan Lulusan SMK dalam Rangka Terwujudnya Link and Match Antara Sekolah dengan Dunia Industri”. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan menggunakan analisis statistik deskriptif, kuantitatif dan kualitataif dengan hasil penelitian yaitu :(a) Bursa Kerja Khusus disekolah menengah kejuruancukup berperan dalam

usaha penempatan lulusan untuk bekerja, hal ini dilaksanakan melalui kegiatan penyuluhan bimbingan karir, magang diindustri, seleksi, dan penempatan lulusan di industri (b)Penempatan lulusan menggunakan strategi rekrutmen tertutup, yaitu melalui komunikasi langsung dengan perusahaan, baik dalam hal informasi lowongan, persyaratan, seleksi dan penempatan (c)Bursa Kerja Khusus di SMK dapat mencapai tujuan dengan baik, yaitu dapat menempatkan lulusan untuk bekerja dengan persentase lebih dari 60% (d) Kendala yang dihadapi Bursa kerja Khusus berupa kendala manajerial seperti pendanaan, personel, komunikasi dan promosi. Kendala yang lain merupakan kendala budaya dari lulusan yang tidak mau mencatatkan diri sebagai pencari kerja, tidak melaporkan diri setelah mendapatkan pekerjaan, lulusan segan untuk bekerja diluar daerah, lulusan masih pilih-pilih pekerjaan, lulusan belum mengenal secara mendalam perusahaan yang akan dilamar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho Wibowo (2016) dalam Jurnal Pendidikan Teknologi Kejuruan dengan judul “Upaya Memperkecil Kesenjangan Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan Dengan Tuntutan Industri”. Dengan hasil penelitian yaitu dalam menyiapkan tenaga kerja yang kompeten sesuai harapan industri, SMK dapat melaksanakan program-program kegiatan :(a)program *teaching factory* (b) Jalinan kerjasama dengan industri yang berbentuk: pengelolaan prakerin yang baik, magang (*on the job training*), pengelolaan kunjungan industri, rekrutmen tenaga kerja, penyelenggaraan kelas industri (c)Penyuluhan pembinaan dari *stake holder* terkait dengan ketenagakerjaan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Amat Jaedun, Sutarto, dan Ikhwanudin (2014) dalam Jurnal Pendidikan Teknologi Kejuruan dengan judul “Model pendidikan karakter di SMK Melalui Program Pengembangan Diri dan Kultur Sekolah”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (*mix-methid*) dengan hasil : (a) pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di SMK 2 Wonosari yang didasarkan pada penilaian siswa dapat dikategorikan intensif dan sangat efektif dalam menanamkan atau mengembangkan karakter positif peserta didik (b) Peran kultur sekolah dalam membentuk karakter peserta didik di SMKN 2 Depok Sleman difokuskan pada penanaman 7 nilai karakter (c) Pelaksanaan kantin kejujuran di SMKN 1 Bantul dapat menjadi wahana yang efektif dalam proses pendidikan karakter siswa dalam rangka penanaman nilai jujur.

C. Kerangka Berfikir

Persepsi dunia kerja dapat didefinisikan sebagai pengolahan informasi yang berhubungan dengan dunia kerja, informasi tersebut bisa datang melalui penglihatan, pendengaran, pengamatan dan pengetahuannya. Informasi tersebut dapat diperoleh dari keluarga, teman sekolah ataupun guru di sekolah. Hasil pengolahan informasi tersebut dapat digunakan sebagai pandangan tentang pekerjaan yang akan mereka dapatkan setelah lulus dari SMK.

Konsep diri adalah gambaran atau pandangan tentang diri sendiri yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan kegiatan-kegiatan kedepan. Dengan adanya konsep diri yang baik maka siswa dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, dengan adanya hal tersebut maka siswa dapat mengetahui potensi yang dimiliki sehingga dapat memaksimalkannya dan mengurangi kelemahannya.

Dengan adanya persepsi tentang dunia kerja dan konsep diri yang baik akan mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Semakin baik persepsi yang didapat oleh siswa tentang dunia kerja, maka siswa akan semakin giat dalam belajar sehingga prestasi belajar akan meningkat.

D. Pertanyaan Penelitian

- 1) Seberapa tinggi tingkat persepsi dunia kerja siswa kelas X dan XI Jurusan Teknik Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK N 1 Sedayu?
- 2) Seberapa tinggi tingkat konsep diri siswa kelas X dan XI Jurusan Teknik Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK N 1 Sedayu?
- 3) Seberapa tinggi tingkat prestasi belajar siswa kelas X dan XI Jurusan Teknik Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK N 1 Sedayu?

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka, penelitian sebelumnya dan kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka diajukan hipotesis yaitu :

- 1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara persepsi tentang dunia kerja terhadap prestasi belajar siswa kelas X dan XI Jurusan Teknik Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK N 1 Sedayu
- 2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara konsep diri terhadap prestasi belajar siswa kelas X dan XI Jurusan Teknik Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK N 1 Sedayu
- 3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara persepsi tentang dunia kerja dan konsep diri terhadap prestasi belajar siswa kelas X dan XI Jurusan Teknik Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK N 1 Sedayu